



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2026) pp: 13703-13710

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Peran Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SD Negeri Riunggunung

Amir Mirdad, Siti Qomariyah, Tedi, Hoerul Khusban, Toha Suryana

Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Institusi Madani Nusantara

amirmirdad@gmail.com, stqomariyah36@gmail.com, teddyazmy@gmail.com, hoerulkhusban@gmail.com,
tohasuryana6@gmail.com

Abstrak

Supervisi pendidikan memiliki peran strategis dalam upaya peningkatan mutu pendidikan karena berfungsi sebagai sarana pembinaan profesional guru, perbaikan kualitas proses pembelajaran, serta penguatan manajemen sekolah secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran supervisi pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan di SD Negeri Riunggunung, Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Sukabumi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, serta pihak terkait yang terlibat dalam pelaksanaan supervisi pendidikan. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi pendidikan yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan mampu meningkatkan profesionalisme guru, khususnya dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Selain itu, supervisi berkontribusi dalam memperbaiki kualitas proses pembelajaran serta menciptakan iklim kerja sekolah yang kolaboratif, komunikatif, dan kondusif. Supervisi pendidikan juga berperan sebagai mekanisme penjaminan mutu internal sekolah melalui kegiatan monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut yang berorientasi pada pembinaan dan pengembangan kompetensi guru. Namun demikian, penelitian ini menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan supervisi, antara lain keterbatasan waktu kepala sekolah sebagai supervisor, persepsi sebagian guru yang masih memandang supervisi sebagai kegiatan penilaian semata, serta keterbatasan sarana pendukung. Oleh karena itu, diperlukan strategi supervisi yang bersifat partisipatif, humanis, dan berorientasi pada pengembangan profesional guru agar peningkatan mutu pendidikan dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan.

Kata kunci: Supervisi Pendidikan, Mutu Pendidikan, Profesionalisme Guru

1. Latar Belakang

Peningkatan mutu pendidikan merupakan isu strategis dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkelanjutan, khususnya dalam menghadapi dinamika perubahan sosial, ekonomi, dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Mutu pendidikan tidak lagi dipahami secara sempit sebagai capaian akademik semata, melainkan sebagai hasil dari keseluruhan proses pendidikan yang berlangsung secara sistematis dan terencana. Mulyasa (2013) menegaskan bahwa mutu pendidikan tidak hanya diukur dari hasil belajar peserta didik, tetapi juga dari kualitas proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Proses pembelajaran yang bermutu menuntut perencanaan yang matang, pelaksanaan yang efektif, serta evaluasi yang berkesinambungan. Oleh karena itu, sekolah dituntut untuk memiliki sistem pembinaan yang mampu menjamin kualitas pembelajaran secara konsisten dan berkelanjutan sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh.

Guru memegang peran sentral dalam menentukan kualitas pembelajaran dan keberhasilan pendidikan di sekolah. Keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas, mengembangkan strategi pembelajaran, serta menyesuaikan materi dengan karakteristik peserta didik. Sagala (2010) menegaskan bahwa profesionalisme guru merupakan faktor kunci yang menentukan efektivitas proses belajar mengajar, terutama dalam menghadapi perubahan kurikulum dan tuntutan kompetensi abad ke-21 yang menekankan pada kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Namun demikian, tidak semua guru mampu mengembangkan kompetensinya secara mandiri tanpa adanya pendampingan yang sistematis. Kondisi ini

menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru membutuhkan dukungan kelembagaan melalui mekanisme pembinaan yang terstruktur, terencana, dan berkesinambungan.

Dalam konteks tersebut, supervisi pendidikan menjadi salah satu instrumen penting dalam pembinaan profesional guru dan peningkatan kualitas pembelajaran. Supervisi pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi lebih sebagai proses bantuan profesional yang bersifat edukatif dan konstruktif. Arikunto (2019) menjelaskan bahwa supervisi pendidikan merupakan proses pemberian bantuan profesional yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui kegiatan pengamatan, pembinaan, serta pemberian umpan balik yang sistematis. Supervisi tidak dimaknai sebagai pengawasan yang berorientasi pada penilaian atau pencarian kesalahan, melainkan sebagai upaya pembimbingan yang membantu guru mengembangkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian secara optimal.

Pendekatan supervisi modern menekankan prinsip humanis, demokratis, dan kolaboratif sebagai landasan utama dalam pelaksanaannya. Supervisi yang efektif menuntut adanya hubungan kerja yang harmonis antara supervisor dan guru, sehingga tercipta suasana saling percaya dan keterbukaan. Sahertian (2010) menyatakan bahwa supervisi yang baik harus mampu menempatkan guru sebagai mitra profesional, bukan sebagai objek pengawasan semata. Melalui pendekatan yang humanis dan partisipatif, supervisi dapat meningkatkan motivasi kerja guru, mendorong refleksi kritis terhadap praktik pembelajaran, serta menumbuhkan budaya belajar dan budaya mutu di lingkungan sekolah.

Meskipun secara teoretis supervisi pendidikan memiliki peran yang sangat strategis, praktik di lapangan menunjukkan bahwa implementasinya belum sepenuhnya optimal. Dalam banyak kasus, supervisi masih dipahami sebagai kegiatan administratif yang bersifat formalitas dan belum menyentuh aspek substantif pembelajaran. Mulyasa (2013) mengungkapkan bahwa supervisi di sekolah sering kali dilakukan hanya untuk memenuhi tuntutan administratif, tanpa diikuti oleh tindak lanjut yang jelas dan berorientasi pada pengembangan guru. Selain itu, Arikunto (2019) juga menyoroti keterbatasan waktu kepala sekolah sebagai supervisor serta rendahnya pemahaman sebagian guru terhadap tujuan dan manfaat supervisi sebagai faktor penghambat efektivitas supervisi pendidikan.

Research gap dalam penelitian ini terletak pada masih terbatasnya kajian empiris yang mengkaji supervisi pendidikan secara komprehensif, khususnya yang mengaitkan tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut supervisi dengan peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar. Sagala (2010) mencatat bahwa sebagian besar penelitian supervisi lebih berfokus pada aspek konseptual dan normatif, sementara kajian yang menempatkan supervisi sebagai bagian integral dari sistem penjaminan mutu internal sekolah masih relatif jarang ditemukan. Kondisi ini semakin terasa pada konteks sekolah dasar di daerah nonperkotaan, yang memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri dalam pelaksanaan supervisi pendidikan.

Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji supervisi pendidikan dengan pendekatan holistik yang memadukan fungsi pembinaan profesional guru dan peningkatan mutu sekolah secara simultan. Sahertian (2010) menekankan bahwa supervisi seharusnya menjadi instrumen strategis dalam membangun budaya mutu, budaya refleksi, dan pembelajaran berkelanjutan di sekolah. Namun, implementasi supervisi sebagai bagian dari strategi pengembangan mutu sekolah secara menyeluruh masih belum banyak diteliti secara kontekstual, khususnya pada jenjang sekolah dasar.

Berdasarkan kondisi tersebut, novelty penelitian ini terletak pada analisis peran supervisi pendidikan yang dikaji secara menyeluruh melalui aspek perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut supervisi dalam meningkatkan mutu pendidikan. Penelitian ini juga menempatkan supervisi pendidikan tidak hanya sebagai strategi pembinaan profesional guru, tetapi sekaligus sebagai mekanisme penjaminan mutu internal sekolah. Dengan mengambil studi kasus di SD Negeri Riunggunung, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian supervisi pendidikan serta kontribusi praktis bagi kepala sekolah dan guru dalam mengimplementasikan supervisi yang efektif, humanis, dan berkelanjutan pada jenjang pendidikan dasar.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam peran supervisi pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji proses, makna, dan dinamika pelaksanaan supervisi pendidikan secara

kontekstual dan alamiah. Moleong (2019) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena sosial berdasarkan perspektif subjek penelitian dalam kondisi yang wajar.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dengan lokasi penelitian di SD Negeri Riunggunung, Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Sukabumi. Studi kasus dipilih karena memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengkaji fenomena supervisi pendidikan secara mendalam dan komprehensif dalam satu konteks tertentu. Yin (2018) menyatakan bahwa studi kasus relevan digunakan untuk meneliti fenomena kontemporer yang berkaitan dengan konteks kehidupan nyata.

Subjek penelitian meliputi kepala sekolah sebagai supervisor, guru kelas, serta pihak terkait yang terlibat langsung dalam pelaksanaan supervisi pendidikan. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, dengan pertimbangan keterlibatan dan relevansi subjek terhadap fokus penelitian. Sementara itu, objek penelitian adalah pelaksanaan supervisi pendidikan yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut supervisi dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan supervisi dan proses pembelajaran di kelas. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi mengenai pengalaman, persepsi, dan praktik supervisi dari kepala sekolah dan guru. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa program supervisi, instrumen supervisi, laporan supervisi, dan dokumen sekolah lainnya. Menurut Arikunto (2019), penggunaan berbagai teknik pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data yang lebih akurat dan mendalam.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengacu pada model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga tahap pelaporan hasil penelitian.

Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh konsistensi dan keabsahan temuan penelitian. Moleong (2019) menegaskan bahwa triangulasi merupakan teknik penting dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kredibilitas data.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Perencanaan, Pelaksanaan, dan Tindak Lanjut Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SD Negeri Riunggunung

Perencanaan supervisi pendidikan di SD Negeri Riunggunung dilakukan secara sistematis dengan tujuan utama meningkatkan mutu pembelajaran dan profesionalisme guru secara berkelanjutan. Perencanaan supervisi tidak dipahami sebagai kegiatan administratif semata, melainkan sebagai bagian integral dari strategi peningkatan mutu sekolah. Proses perencanaan diawali dengan analisis kebutuhan supervisi melalui pengamatan awal terhadap proses pembelajaran di kelas, capaian hasil belajar siswa, serta kesiapan perangkat pembelajaran yang disusun oleh guru. Analisis ini memungkinkan kepala sekolah memperoleh gambaran objektif mengenai kondisi riil pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis tersebut, kepala sekolah menyusun program supervisi yang memuat tujuan supervisi, sasaran guru, jadwal pelaksanaan, metode supervisi, serta instrumen observasi yang relevan. Langkah perencanaan ini selaras dengan teori Supervisi Pendidikan Humanistik yang dikemukakan oleh Glickman (2002), yang menekankan bahwa supervisi harus dirancang secara kolaboratif, menghargai potensi individu guru, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Secara konseptual, perencanaan supervisi yang sistematis menjadi fondasi utama keberhasilan pelaksanaan supervisi pendidikan. Perencanaan yang baik memungkinkan supervisi berjalan terarah, terukur, dan sesuai dengan kebutuhan guru. Dalam konteks SD Negeri Riunggunung, perencanaan supervisi juga disesuaikan dengan karakteristik guru dan kondisi sekolah, sehingga program supervisi tidak bersifat seragam, tetapi adaptif dan kontekstual. Dengan demikian, supervisi mampu menjawab permasalahan pembelajaran secara spesifik dan relevan, serta berkontribusi langsung terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

Tahap pelaksanaan supervisi dimulai dengan persiapan yang matang dan terencana. Kepala sekolah terlebih dahulu menentukan kelas dan guru sasaran, menyiapkan instrumen observasi, serta menyusun jadwal kunjungan yang disepakati bersama guru. Persiapan ini bertujuan menciptakan suasana supervisi yang kondusif dan menghindari kesan mendadak atau mengganggu proses pembelajaran. Selanjutnya, kepala sekolah melakukan observasi kelas secara langsung untuk mengamati metode mengajar, pengelolaan kelas, penggunaan media pembelajaran, serta pola interaksi antara guru dan siswa. Observasi dilakukan secara objektif dan sistematis agar data yang diperoleh dapat menjadi dasar evaluasi yang akurat. Pendekatan yang diterapkan bersifat humanis dan suportif, sehingga guru merasa didampingi dan didukung, bukan diawasi atau dinilai secara sepihak.

Setelah observasi kelas, supervisi dilanjutkan dengan pertemuan balikan (feedback) yang dilaksanakan secara dialogis dan reflektif. Dalam pertemuan ini, kepala sekolah menyampaikan hasil pengamatan dengan bahasa yang komunikatif dan konstruktif, dimulai dengan apresiasi terhadap kelebihan dan praktik baik yang telah dilakukan guru. Selanjutnya, aspek-aspek yang masih perlu ditingkatkan dibahas secara terbuka melalui diskusi bersama. Guru diberi ruang untuk menyampaikan refleksi diri, kendala yang dihadapi, serta ide-ide perbaikan pembelajaran. Proses ini mencerminkan prinsip supervisi konstruktif yang menekankan komunikasi dua arah, kemitraan profesional, dan pemberdayaan guru, sehingga supervisi mampu meningkatkan motivasi dan kesadaran guru untuk terus mengembangkan kualitas pembelajaran.

Tindak lanjut supervisi diwujudkan melalui berbagai kegiatan pembinaan berkelanjutan yang dirancang berdasarkan hasil supervisi. Bentuk tindak lanjut tersebut meliputi bimbingan individual, diskusi kelompok guru, lokakarya internal, serta pendampingan dalam penyusunan dan penyempurnaan perangkat pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan memastikan bahwa rekomendasi hasil supervisi tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi benar-benar diterapkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Dengan adanya tindak lanjut yang sistematis, supervisi menjadi proses yang berkesinambungan dan berorientasi pada peningkatan kompetensi guru secara nyata.

Selain itu, hasil supervisi dimanfaatkan sebagai dasar perencanaan program pengembangan profesional guru di sekolah. Kepala sekolah menggunakan temuan supervisi untuk merancang pelatihan, workshop, atau kegiatan pengembangan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan guru. Dalam hal ini, kepala sekolah berperan sebagai fasilitator dan motivator yang membimbing guru dalam mencapai standar kompetensi yang diharapkan. Pendekatan ini sejalan dengan teori Glickman (2002) yang menekankan pentingnya supervisi sebagai sarana pengembangan profesional berbasis penghargaan terhadap potensi individu dan penguatan kapasitas guru secara berkelanjutan.

Monitoring dan evaluasi lanjutan dilakukan untuk menilai efektivitas tindak lanjut supervisi serta perkembangan kompetensi guru. Kepala sekolah melakukan penilaian ulang terhadap praktik pembelajaran, peningkatan penguasaan kompetensi pedagogik, serta dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Monitoring ini memungkinkan sekolah untuk mengidentifikasi keberhasilan maupun kendala yang masih dihadapi guru setelah pembinaan. Dengan mekanisme monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan, supervisi pendidikan di SD Negeri Riunggunung membentuk suatu siklus perbaikan yang sistematis dan konsisten, sehingga berkontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

3.2 Peran Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SD Negeri Riunggunung

Supervisi pendidikan di SD Negeri Riunggunung memiliki peran strategis sebagai instrumen pembinaan profesional guru dalam upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara berkelanjutan. Supervisi diposisikan bukan sebagai kegiatan pengawasan yang bersifat kontrol semata, melainkan sebagai proses pendampingan profesional yang berorientasi pada pengembangan kompetensi guru. Melalui supervisi akademik, guru dibimbing untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, meliputi perencanaan pembelajaran yang sistematis, penerapan metode pembelajaran yang variatif dan kontekstual, pengelolaan kelas yang efektif, serta pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang berorientasi pada proses dan hasil. Pendekatan ini membantu guru mengenali kekuatan dan kelemahan dalam praktik mengajar, sehingga supervisi berfungsi sebagai media refleksi yang konstruktif dan mendorong perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan (Sahertian, 2010; Arikunto, 2019).

Secara konseptual, supervisi akademik merupakan bagian integral dari upaya peningkatan mutu pembelajaran di sekolah. Glickman (2002) menegaskan bahwa supervisi yang efektif harus mampu memberdayakan guru melalui proses dialog, refleksi, dan pengambilan keputusan bersama. Dalam konteks SD Negeri Riunggunung, supervisi akademik diarahkan untuk membantu guru mengembangkan praktik pembelajaran yang berpusat pada peserta

didik serta selaras dengan tuntutan kurikulum dan karakteristik siswa. Dengan demikian, supervisi tidak hanya berfokus pada kepatuhan terhadap standar administrasi pembelajaran, tetapi juga pada peningkatan kualitas interaksi pembelajaran di kelas.

Selain aspek akademik, supervisi pendidikan juga berfungsi dalam menciptakan iklim kerja yang kondusif dan kolaboratif di lingkungan sekolah. Kepala sekolah menerapkan pendekatan demokratis dan partisipatif dalam pelaksanaan supervisi, sehingga guru merasa dihargai dan dilibatkan secara aktif dalam proses pembinaan. Pendekatan ini menciptakan hubungan kerja yang harmonis antara kepala sekolah dan guru, serta mengurangi persepsi supervisi sebagai aktivitas yang menegangkan atau menilai semata. Menurut Sahertian (2010), iklim supervisi yang humanis dan demokratis mampu meningkatkan rasa aman psikologis guru, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan motivasi dan kinerja guru.

Pendekatan supervisi yang kolaboratif juga mendorong terbangunnya budaya kerja profesional yang saling mendukung. Guru tidak hanya menjadi objek supervisi, tetapi berperan sebagai subjek aktif dalam proses pengembangan mutu pembelajaran. Melalui pelibatan guru dalam diskusi dan pengambilan keputusan, supervisi mampu menumbuhkan rasa memiliki terhadap program sekolah, meningkatkan komitmen profesional, serta memperkuat tanggung jawab kolektif dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Mulyasa (2013) yang menyatakan bahwa peningkatan mutu sekolah hanya dapat tercapai apabila seluruh warga sekolah terlibat secara aktif dan berkelanjutan.

Pendekatan supervisi yang kolaboratif juga mendorong terwujudnya budaya berbagi praktik baik antarpendidik melalui forum kelompok kerja guru dan diskusi profesional. Dalam forum tersebut, guru memiliki ruang untuk mendiskusikan pengalaman mengajar, strategi pembelajaran yang efektif, serta tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Pertukaran pengalaman ini tidak hanya memperkaya wawasan pedagogik guru, tetapi juga memperkuat solidaritas dan jejaring profesional antarpendidik. Menurut Sagala (2010), budaya berbagi praktik baik merupakan salah satu indikator penting terbentuknya komunitas belajar profesional di sekolah.

Supervisi pendidikan selanjutnya berperan sebagai mekanisme penjaminan mutu internal sekolah. Hasil supervisi digunakan sebagai bahan evaluasi dalam perencanaan program sekolah, pengambilan keputusan manajerial, serta penyusunan strategi peningkatan mutu layanan pendidikan. Dengan berbasis pada data hasil supervisi, sekolah dapat mengidentifikasi permasalahan pembelajaran secara objektif dan merumuskan langkah perbaikan yang tepat sasaran. Dengan demikian, supervisi tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi menjadi instrumen strategis dalam sistem penjaminan mutu internal sekolah (Mulyasa, 2013).

Selain itu, supervisi mendorong pengembangan profesional guru melalui tindak lanjut yang terencana dan berkelanjutan. Bentuk tindak lanjut tersebut meliputi bimbingan individual, lokakarya internal, pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran, serta pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan guru. Kegiatan ini memastikan bahwa rekomendasi hasil supervisi benar-benar diimplementasikan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Pendekatan berkelanjutan ini selaras dengan prinsip supervisi humanistik yang menekankan pembinaan yang membangun, menghargai potensi individu, dan berorientasi pada peningkatan kompetensi guru secara menyeluruh (Glickman, 2002).

Secara keseluruhan, peran supervisi pendidikan di SD Negeri Riunggunung tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi guru, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh. Hal ini tercermin dari perbaikan kualitas proses pembelajaran, meningkatnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran, serta terbentuknya budaya kerja profesional yang produktif dan kolaboratif di lingkungan sekolah. Dengan supervisi yang dilaksanakan secara sistematis, berkelanjutan, dan partisipatif, sekolah mampu menjamin kualitas pendidikan yang lebih baik dan konsisten sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan.

3.3 Kendala Pelaksanaan Supervisi Pendidikan dan Solusinya di SD Negeri Riunggunung

Pelaksanaan supervisi pendidikan di SD Negeri Riunggunung menghadapi sejumlah kendala struktural dan kultural yang memengaruhi efektivitas kegiatan supervisi secara keseluruhan. Kendala tersebut tidak hanya bersumber dari aspek teknis pelaksanaan, tetapi juga dari pemahaman dan sikap para pelaku supervisi terhadap hakikat supervisi pendidikan itu sendiri. Secara konseptual, supervisi seharusnya menjadi instrumen pembinaan profesional guru yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran, namun dalam praktiknya masih ditemukan berbagai hambatan yang perlu diidentifikasi dan dikelola secara sistematis (Sahertian, 2010).

Dari perspektif guru, salah satu kendala utama adalah masih kuatnya persepsi bahwa supervisi merupakan bentuk pengawasan atau penilaian yang bersifat evaluatif dan hierarkis. Supervisi sering dipandang sebagai aktivitas yang menilai kinerja guru, bukan sebagai proses pendampingan profesional. Persepsi ini menyebabkan sebagian guru merasa kurang nyaman, cenderung defensif, dan belum sepenuhnya terbuka dalam menerima masukan dari supervisor. Akibatnya, proses refleksi terhadap praktik pembelajaran menjadi kurang optimal, sehingga tujuan supervisi sebagai sarana pengembangan profesional guru belum sepenuhnya tercapai. Arikunto (2019) menegaskan bahwa persepsi negatif terhadap supervisi dapat menghambat efektivitas pembinaan guru apabila tidak disertai dengan pendekatan yang humanis dan dialogis.

Selain persepsi negatif, kemampuan reflektif guru terhadap praktik pembelajaran juga masih relatif terbatas. Sebagian guru mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi secara kritis kelebihan dan kelemahan diri dalam proses pembelajaran. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya pemanfaatan hasil supervisi sebagai dasar pengembangan kompetensi pedagogik. Sagala (2010) menyatakan bahwa refleksi merupakan keterampilan profesional yang perlu dilatih secara berkelanjutan agar guru mampu melakukan perbaikan pembelajaran secara mandiri. Tanpa kemampuan refleksi yang memadai, tindak lanjut supervisi cenderung bersifat normatif dan belum menyentuh perubahan praktik pembelajaran secara nyata.

Dari sisi kepala sekolah sebagai supervisor, kendala yang dihadapi terutama berkaitan dengan keterbatasan waktu dan beban kerja yang tinggi. Kepala sekolah harus menjalankan berbagai tugas administratif dan manajerial, sehingga alokasi waktu untuk supervisi akademik menjadi terbatas. Kondisi ini menyebabkan frekuensi supervisi belum dapat dilakukan secara optimal dan merata pada seluruh guru dan kelas. Selain itu, keterbatasan sarana pendukung seperti instrumen supervisi yang belum sepenuhnya terstandar dan sistem dokumentasi yang masih manual turut memengaruhi kualitas supervisi. Mulyasa (2013) menekankan bahwa supervisi yang efektif memerlukan dukungan sistem dan perangkat yang memadai agar pelaksanaannya berjalan secara sistematis dan berkelanjutan.

Secara konseptual, kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa supervisi pendidikan memerlukan pendekatan manajerial dan pedagogik yang terintegrasi. Supervisi tidak dapat berjalan efektif apabila hanya bergantung pada individu kepala sekolah, tetapi harus didukung oleh sistem kerja kolaboratif dan budaya sekolah yang mendukung pembelajaran berkelanjutan. Glickman (2002) menegaskan bahwa supervisi modern menuntut distribusi peran dan tanggung jawab, serta pemanfaatan sumber daya internal sekolah secara optimal untuk mencapai tujuan pembinaan profesional guru.

Untuk mengatasi persepsi negatif guru terhadap supervisi, SD Negeri Riunggunung melakukan sosialisasi secara intensif mengenai hakikat supervisi sebagai kegiatan pembinaan profesional, bukan sekadar pengawasan atau penilaian kinerja. Kepala sekolah menekankan bahwa supervisi bertujuan membantu guru berkembang, meningkatkan kompetensi pedagogik, serta memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas. Pendekatan kolaboratif dan berbasis apresiasi diterapkan agar guru merasa dihargai dan didukung. Strategi ini sejalan dengan prinsip supervisi humanistik yang menekankan hubungan kemitraan antara supervisor dan guru (Sahertian, 2010).

Dalam menghadapi keterbatasan waktu supervisi, kepala sekolah membentuk tim supervisi internal yang melibatkan guru senior sebagai co-supervisor. Pelibatan guru senior bertujuan memperluas cakupan dan frekuensi supervisi tanpa menambah beban langsung kepala sekolah. Selain itu, sekolah melakukan standarisasi instrumen supervisi serta mulai menerapkan digitalisasi administrasi supervisi agar hasil observasi terdokumentasi secara rapi, sistematis, dan mudah ditindaklanjuti. Langkah ini mendukung supervisi berbasis data dan memperkuat sistem penjaminan mutu internal sekolah (Mulyasa, 2013).

Selain solusi teknis, sekolah juga mendorong peningkatan kapasitas reflektif guru melalui bimbingan dan diskusi profesional. Guru dibimbing untuk melakukan refleksi pembelajaran secara terstruktur, baik secara individu maupun kelompok, sehingga hasil supervisi dapat diinternalisasi dan diterapkan dalam praktik pembelajaran. Pendekatan ini memperkuat peran supervisi sebagai sarana pembelajaran profesional guru yang berkelanjutan, bukan sekadar kegiatan evaluatif sesaat (Sagala, 2010).

Dengan penerapan berbagai solusi tersebut, pelaksanaan supervisi pendidikan di SD Negeri Riunggunung menjadi lebih efektif dan berdampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan. Guru menunjukkan peningkatan motivasi untuk melakukan refleksi diri, keterbukaan dalam menerima masukan, serta komitmen untuk memperbaiki praktik pembelajaran. Sementara itu, kepala sekolah dan tim supervisi mampu memonitor

perkembangan guru secara lebih sistematis dan terencana. Secara keseluruhan, strategi ini mendukung terciptanya budaya profesionalisme, kolaborasi, dan sistem penjaminan mutu internal yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa supervisi pendidikan perlu dilaksanakan secara sistematis, berkelanjutan, dan berorientasi pada pembinaan profesional guru. Kepala sekolah sebagai supervisor dituntut tidak hanya menjalankan fungsi pengawasan, tetapi juga berperan sebagai fasilitator dan pendamping profesional yang mampu menciptakan iklim supervisi yang humanis dan kolaboratif. Pendekatan ini terbukti dapat meningkatkan keterbukaan guru dalam menerima masukan serta mendorong refleksi terhadap praktik pembelajaran, sehingga berdampak positif pada kualitas proses pembelajaran di kelas.

Penelitian ini juga memberikan implikasi praktis terkait pentingnya penguatan kapasitas reflektif guru. Guru perlu dibekali keterampilan refleksi pembelajaran agar mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan praktik mengajarnya secara mandiri. Oleh karena itu, sekolah disarankan untuk mengintegrasikan kegiatan refleksi dalam forum diskusi guru, kelompok kerja guru, maupun kegiatan tindak lanjut supervisi. Dengan demikian, hasil supervisi dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai dasar perbaikan pembelajaran dan pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.

Selain itu, hasil penelitian ini mengimplikasikan perlunya penguatan sistem penjaminan mutu internal sekolah melalui supervisi pendidikan. Pemanfaatan hasil supervisi sebagai dasar perencanaan program sekolah, pengambilan keputusan manajerial, serta pengembangan kompetensi guru menjadi langkah strategis dalam menjamin mutu pendidikan. Digitalisasi administrasi supervisi dan pembentukan tim supervisi internal juga menjadi solusi praktis untuk mengatasi keterbatasan waktu kepala sekolah serta meningkatkan efektivitas pelaksanaan supervisi di sekolah dasar.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa supervisi pendidikan merupakan bagian integral dari sistem penjaminan mutu internal sekolah, bukan sekadar aktivitas administratif atau evaluatif. Temuan penelitian ini mendukung teori supervisi humanistik yang dikemukakan oleh Glickman, Sahertian, dan Arikunto, yang menekankan bahwa supervisi efektif harus bersifat kolaboratif, demokratis, dan berorientasi pada pengembangan profesional guru. Supervisi yang dilaksanakan dengan pendekatan tersebut terbukti mampu mendorong perubahan positif dalam praktik pembelajaran dan budaya profesional di sekolah.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi teoretis dengan menegaskan pentingnya keterkaitan antara tahapan supervisi, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut, dalam meningkatkan mutu pendidikan. Temuan ini memperluas kajian supervisi pendidikan dengan menunjukkan bahwa efektivitas supervisi tidak hanya ditentukan oleh proses observasi kelas, tetapi juga oleh kualitas tindak lanjut dan mekanisme refleksi guru. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang supervisi sebagai proses siklikal dan berkelanjutan dalam pengembangan mutu pendidikan.

Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian supervisi pendidikan pada konteks sekolah dasar di daerah nonperkotaan, yang selama ini masih relatif terbatas. Temuan empiris dari SD Negeri Riunggunung menunjukkan bahwa supervisi pendidikan dapat diadaptasi secara kontekstual sesuai dengan kondisi dan karakteristik sekolah. Hal ini membuka peluang bagi pengembangan model supervisi pendidikan yang lebih fleksibel dan kontekstual, serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya dalam mengkaji supervisi pendidikan pada berbagai konteks dan jenjang pendidikan.

4. Kesimpulan

Pelaksanaan supervisi pendidikan di SD Negeri Riunggunung berperan strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui pembinaan profesional guru. Perencanaan supervisi dilakukan secara sistematis dengan analisis kebutuhan guru dan proses pembelajaran, penyusunan jadwal, tujuan, metode, serta instrumen observasi. Pelaksanaan supervisi meliputi persiapan, observasi kelas, feedback dialogis, dan tindak lanjut berupa bimbingan individual, diskusi kelompok, lokakarya internal, serta pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip supervisi humanistik yang menekankan pengembangan potensi guru secara kolaboratif dan berkesinambungan. Supervisi pendidikan di sekolah ini juga berperan dalam menciptakan iklim kerja yang kondusif, kolaboratif, dan profesional. Guru terdorong melakukan refleksi diri, berbagi praktik baik, serta meningkatkan motivasi dan komitmen terhadap proses pembelajaran. Selain itu, supervisi berfungsi sebagai

mekanisme penjaminan mutu internal, di mana hasil supervisi digunakan sebagai dasar perencanaan program sekolah, pengambilan keputusan manajerial, dan perbaikan kualitas layanan pendidikan. Kendala yang dihadapi meliputi persepsi negatif guru terhadap supervisi, kemampuan refleksi guru yang belum optimal, keterbatasan waktu kepala sekolah, sarana pendukung terbatas, dan instrumen supervisi yang belum standar. Solusi yang diterapkan antara lain sosialisasi hakikat supervisi, pendekatan kolaboratif dan apresiatif, pembentukan tim supervisi internal, serta standarisasi dan digitalisasi administrasi supervisi. Dengan strategi ini, supervisi menjadi lebih efektif, berdampak nyata terhadap peningkatan kompetensi guru, mutu pendidikan, dan terciptanya budaya kerja profesional yang berkelanjutan.

Referensi

1. S. Sagala, *Supervisi Pendidikan untuk Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta, 2010.
2. E. Mulyasa, *Pengertian Supervisi Menurut Para Ahli*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022.
3. M. N. Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
4. Manullang, *Dasar-dasar Manajemen*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.
5. Made Pidarta, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
6. C. V. Good, *Introduction to Educational Research*, New York: McGraw-Hill, 2004.
7. P. A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
8. S. Arikunto, *Supervisi Pendidikan: Teori dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
9. N. Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
10. J. C. Daresh, *Supervision as a Proactive Process*, Illinois: Waveland Press, 2001.
11. C. D. Glickman, S. P. Gordon, and J. M. Ross-Gordon, *SuperVision and Instructional Leadership: A Developmental Approach*, Boston: Allyn and Bacon, 2010.
12. E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
13. A. Bafadal, *Supervisi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004.
14. S. Sagala, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
15. S. Sagala and E. Mulyasa, *Kepemimpinan dan Supervisi Kepala Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
16. S. Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
17. A. Bafadal and M. Purwanto, *Supervisi Pendidikan dalam Administrasi Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
18. A. Mulyasa, *Manajemen Supervisi Kepala Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
19. H. A. Sagala, *Supervisi Pendidikan untuk Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta, 2010.
20. S. Sahertian, *Supervisi dalam Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
21. L. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 10th ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
22. R. K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018.
23. A. M. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014.